

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesuksesan sebuah perubahan adalah terletak pada sumber daya manusia yaitu sebagai inisiator dan agen perubahan terus menerus, pembentuk proses serta budaya yang secara bersama meningkatkan kemampuan perubahan organisasi. Sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Dengan *diversity* yang cukup besar tersebut berarti kemampuan sebagai “*agent of change*” juga akan berbeda-beda. Namun demikian, usaha perubahan lingkungan organisasi pendidikan yang membutuhkan partisipasi dari semua guru akan tercapai bila juga ada kemauan dari masing-masing guru untuk berperan sebagai agen perubahan, tidak hanya sekedar mengandalkan kemampuannya saja. Kemampuan tanpa didukung dengan kemauan, tidak akan menghasilkan peningkatan apapun (Pidarta, 2005).

Dalam proses pendidikan, faktor tenaga pendidikan yaitu guru memegang peranan penting dan strategis dalam menjalankan fungsi dan pelaksanaan Pendidikan (Pidarta, 2005). Apabila para guru dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka akan terpancar profil guru yang berkompeten. Kompetensi Sosial yang diharapkan meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.

Sahertian (2008) mengatakan bahwa permasalahan yang ada di lapangan yaitu terlihat sekitar 50% guru kurang mampu mengelola kelas, ketika sedang mengajar

para siswa ribut tetap dibiarkan, seolah-olah tidak peduli, siswa yang keluar masuk dengan alasan ke toilet juga dibiarkan, ketika istirahat beberapa guru saling menceritakan siswanya. Beberapa guru masih memposisikan dirinya bahwa dia hanya menjalankan tugas sebagai guru bukan memenuhi panggilan hati untuk menjadi guru, akibatnya kualitas pendidikan menjadi rendah. Keadaan ekonomi guru sangat berpengaruh terhadap kompetensi mengajarnya yang apabila jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena diakibatkan gaji guru yang di bawah rata-rata, terlalu banyak potongan, kurang terpenuhi kebutuhan lainnya, akan menimbulkan guru tersebut mencari pekerjaan tambahan di luar jam mengajar.

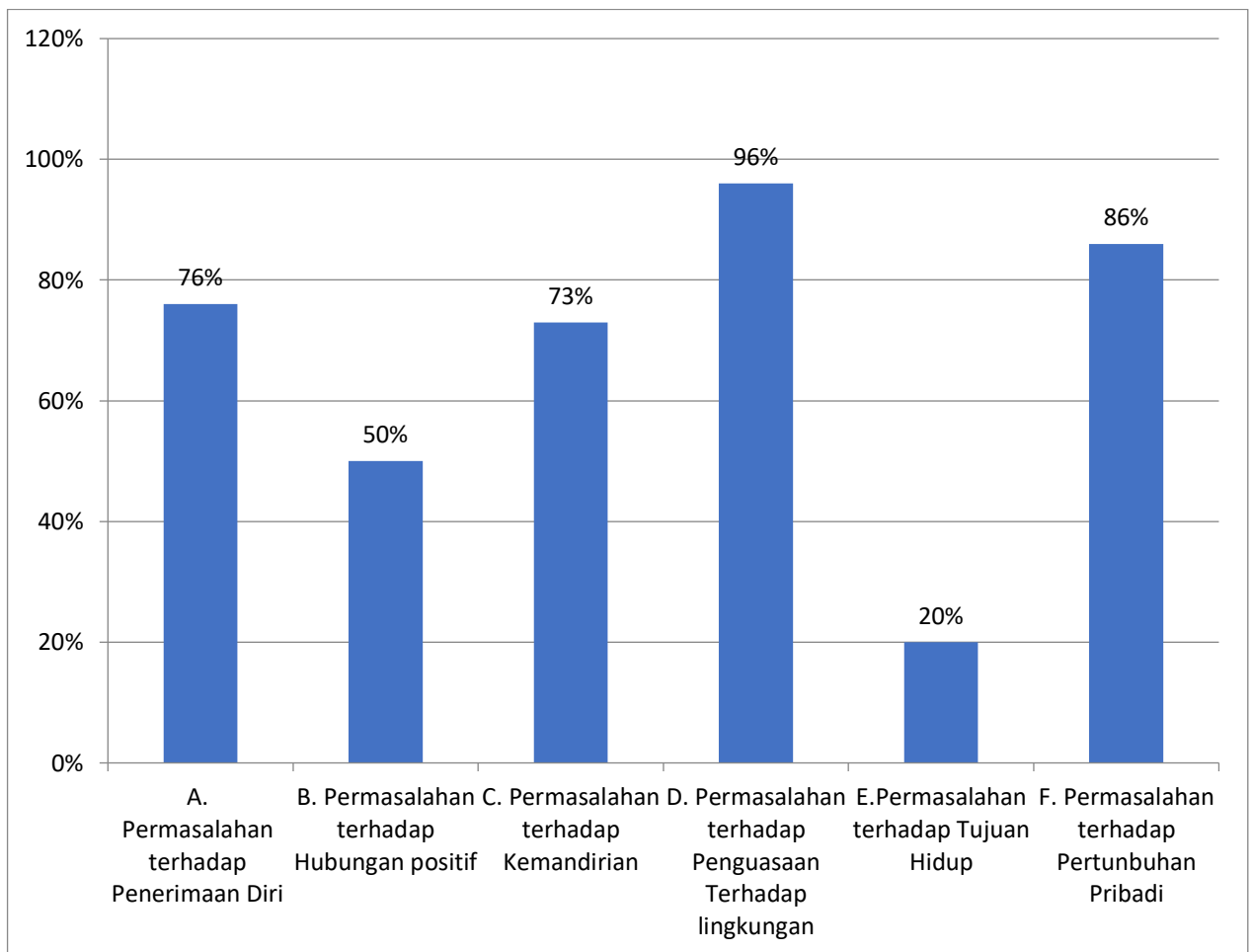
Melihat posisi peran yang sedemikian penting, membuat guru tersebut sulit mencapai psikologis yang sehat, yang berarti pula tidak mampu mencapai Kesejahteraan Psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif (*Positive Psychological Functioning*) yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Kesejahteraan psikologis dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses penuaan yang positif, dan juga sebagai komponen yang sangat diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup serta dalam proses adaptasi, yang dapat diteliti berdasarkan 6 aspek, yaitu penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989).

Berdasarkan hasil survey peneliti pada tanggal 7 Juni 2023 didapatkan beberapa

permasalahan terkait kesejahteraan psikologis subjek selama menjadi guru di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 1.1

Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Islamic Centre Kota Lhokseumawe



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan kesejahteraan psikologis dilihat dari enam aspek kesejahteraan psikologis yaitu, terdapat 76 % (n=17) guru memiliki permasalahan terhadap penerimaan diri karena guru gelisah mengenai apakah kepribadiannya akan dapat menjadi panutan bagi santrinya dan sebagai guru ngaji harus memiliki kesabaran

untuk menghadapi karakter setiap santri yang berbeda-beda, 50% (n=15) guru merasa bahwa hubungannya dengan walisantri ada yang tidak baik baik saja ada sebagian walisantri melaporkan guru keatasanya bahwa guru tersebut ada sedikit masalah seperti anaknya yang enggak ada kemajuan dalam mengaji, 73% (n=13) guru merasa bahwa menjadi guru ngaji memiliki beban dan tanggung jawab untuk mendidik santri dan juga menjadi guru ngaji memiliki beban moral dibandingkan guru sekolah karena terkait keyakinan dan aspek religius seseorang, 96% (n=20) guru tidak mampu menguasai dan mengendalikan lingkungan perlu waktu untuk membaca kondisi dan membangun suasana kelas karena karakter santri berbeda-beda, 20% (n=4) guru masih memikirkan bagaimana kehidupannya yang akan datang misalnya masalah jodoh dan juga pekerjaan di luar menjadi guru, 86% (n=17) guru ingin memiliki pengalaman baru yang memberikan pelajaran baru yang pastinya dapat menguji kemampuan kita saat keluar dari zona nyaman.

Ryff (1989) merumuskan konsep kesejahteraan psikologis yang bersifat multidimensional. Ryff (1989) mencoba merumuskan pengertian kesejahteraan psikologis dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan teori kesehatan mental. Teori-teori psikologi klinis tersebut adalah konsep aktualisasi dari Maslow, konsep *fully functioning person* dari Rogers, dan konsep Individuasi dari Jung. Dari teori-teori psikologi perkembangan, Ryff (1989) merujuk pada teori tahapan psikososial dari Erikson, di samping itu Ryff (1989) juga merujuk konsep kriteria kesehatan mental positif dari Jahoda. Dari berbagai teori tersebut, Ryff (1989) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang mampu merealisasikan dirinya

secara kontinu, mampu menerima dirinya apa adanya, mampu menjalin hubungan yang hangat dengan individu lain, memiliki kemandirian, mampu menguasai lingkungan kehidupan, memiliki tujuan hidup, dan berupaya menjadi individu yang terus tumbuh (dalam Sigianto, 2000).

Psychological well-being disusun merujuk teori Ryff (1989) dengan enam dimensi *psychological well-being*, yaitu otonomi, yang berarti individu melihat dirinya hidup sesuai dengan keyakinannya sendiri. Penguasaan lingkungan, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk memilih dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, yang dicirikan oleh kemampuan individu untuk mengatur lingkungan, mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks dan menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungan secara efektif. Pertumbuhan pribadi, diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri yang berkelanjutan, dimana individu merasakan adanya pengembangan potensi diri yang berkelanjutan dan juga terbuka pada pengalaman-pengalaman baru.

Hubungan positif dengan orang lain, yaitu kemampuan seseorang dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain, ditandai dengan adanya hubungan yang hangat memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, mampu berempati, afeksi dan hubungan yang bersifat timbal balik. Tujuan hidup, diartikan dengan adanya pemahaman individu akan tujuan dan arah hidupnya, di mana individu memiliki tujuan dan arah hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini dan masa lampau. Menurut Ryff dkk. (2022) menjelaskan bahwa penerimaan diri yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, di mana individu mampu menerima dan

mengakui kualitas diri yang baik dan yang buruk, dan merasa positif atas kehidupan yang dijalani.

Kesejahteraan psikologis guru ngaji menarik untuk diteliti, karena masing-masing individu tersebut memiliki dinamika psikologis yang berbeda-beda dalam menghadapi pekerjaannya. Selain itu, penelitian kepada guru ngajiyang bekerja pada sektor pendidikan non-formal belum pernah diteliti sebelumnya sehingga menunjukkan bahwa penelitian terkait hal tersebut sangat unik dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Kesejahteraan Psikologis Guru di Lembaga Pendidikan Al-Qur’an Islamic Centre Kota Lhokseumawe”**.

1.2 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismawati dkk. (2022) yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Guru Non-Pegawai Negeri Sipil (PNS): Menguji Peranan Relisiensi dan Kebersyukuran”, menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru non-PNS di daerah tertinggal ini tidak berdiri sendiri namun didukung oleh sikap resiliensi dan rasa kebersyukuran yang tinggi yang dimiliki oleh guru. Kesejahteraan psikologis guru walaupun berada di daerah tertinggal tidak tergantung pada seberapa besar *reward* atau faktor finansial yang didapatkan. Akan tetapi lebih pada niat mengabdikan kepada kiai, sehingga melaksanakan tanggung jawab bukan karena seberapa banyak dia menerima akan tetapi seberapa baik individu melakukannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian, dimana dalam penelitian yang

dilakukan Ismawati dkk menfokuskan penelitian pada 3 variabel yaitu kesejahteraan psikologis, kebersyukuran dan resiliensi, sedangkan dalam penelitian sekarang yaitu mengenai kesejahteraan psikologis.

Dalam penelitian Zulkifli dan Risma (2015) yang berjudul “Pemetaan Kesejahteraan Psikologis Guru PG PAUD Se Kota Pekanbaru”, menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologi kepada guru paud sekota Pekanbaru untuk menjalani profesi sebagai guru PAUD profesional dikatakan belum kondusif dan memprihatinkan. Distribusi relatif dari seluruh dimensi kesejahteraan psikologis guru PAUD di kota Pekanbaru juga merata persentasenya antara 16-18%. Implikasinya, peningkatan kesejahteraan psikologis berlaku seluruh dimensi kesejahteraan psikologis guru paud. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya fokus pada guru paud sedangkan dalam penelitian sekarang fokus pada guru non formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Issom dan Makbulah (2017) yang berjudul “Pengaruh Stres Situasi Kerja Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Tangerang”, menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat stress situasi kerja guru honorer, maka akan semakin rendah tingkat *psychological well-being* guru honorer. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dimana fokus penelitian pada kesejahteraan psikologis pada guru honorer di sekolah formal sedangkan penelitian ini memfokuskan peneltian pada guru non formal.

Setiawan dan Budiningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Psychological Well-Being* Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”, mengatakan bahwa *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa dengan pendapatan gaji guru honorer yang rendah dapat menyebabkan *psychological well-being* individu berada dalam kategori sedang cenderung rendah.

Noviantoro dan Saloom (2019) yang berjudul “Pengaruh *Self Esteem*, Optimisme, dan Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Guru Honorer SDN Kabupaten Serang”, menunjukkan bahwa guru honorer SDN Kabupaten Serang memiliki jumlah *Psychological Well-Being* rendah lebih banyak, dibandingkan dengan *psychological well-being* tinggi. Hal ini dikarenakan mereka kurang mampu untuk mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan mereka serta belum mampu menyadari potensi yang ada pada diri mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian dimana dalam penelitian yang dilakukan Noviantoro dan Saloom memfokuskan penelitian pada 5 variabel yaitu *Psychological Well-Being*, *self-esteem*, *optimism*, dukungan sosial terhadap guru sedangkan dalam penelitian sekarang yaitu satu variabel kesejahteraan psikologis .

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa adanya perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu terkait penggunaan variabel *Psychological Well-Being* dengan penelitian ini, kemudian belum terdapat penelitian mengenai *psychological well-being* pada guru yang mengajar pada bidang pendidikan non-

formal dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Islamic Centre Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikaji pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diselesaikan pada penelitian ini adalah Bagaimana gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Islamic Centre Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Islamic Centre Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan memperdalam khasanah pengetahuan di bidang Psikologi mengenai Kesejahteraan Psikologis serta dapat memperluas wawasan individu maupun kelompok dan menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan sikap dan pikiran positif baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain serta

lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya yang akan memotivasi dalam bekerja dan mengajar.

b) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis guru baik di bidang formal maupun non-formal dengan mengadakan kegiatan-kegiatan, seperti pelatihan, seminar, *workshop*, ataupun pendampingan.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur, referensi, dan sumber rujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk penelitian di masa depan yang sejenis.